

Penerapan Model Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris *Reported Speech* terhadap Hasil Belajar Peserta didik MAN Kota Probolinggo

Niken Sholi Indrianie
Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Probolinggo
Email:nikensholi@gmail.com

Abstract: The objective of study to determine the learning outcomes of students in the subjects of English Reported Speech using cooperative learning learning model of peer tutors. The experiment was conducted in Probolinggo City MAN with a quantitative approach. Data in the form of observation of teacher activity, the activity of the learner and the ability work on the problems. Research Data sourced in class X students and observers who carry out research at the school. The results showed that the learning cooperative learning model of peer tutors implemented properly in accordance with the planned learning syntax. Activity learners who act as tutors can perform its function properly. The ability of students as tutors in guiding her to understand and solve problems Reported Speech English can successfully, and at the completion of step and step working on the evaluation can be succes, and showed considerable increase learning outcomes.

Keywords: cooperative learning, peer tutors, learning outcomes

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris *Reported Speech* dengan menggunakan pembelajaran *cooperative learning* model tutor sebaya. Penelitian dilaksanakan di MAN Kota Probolinggo dengan pendekatan kuantitatif. Data berupa pengamatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan kemampuan mengerjakan soal. Data Penelitian bersumber pada peserta didik kelas X dan pengamat yang melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* model tutor sebaya terlaksana dengan baik sesuai dengan sintak pembelajaran yang direncanakan. Aktivitas peserta didik yang berperan sebagai tutor dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Kemampuan peserta didik sebagai tutor dalam membimbing temannya untuk memahami dan memecahkan masalah bahasa Inggris *Reported Speech* dapat berjalan dengan baik, dan pada langkah penyelesaian serta langkah mengerjakan soal evaluasi dapat terlaksana dengan baik serta menunjukkan hasil belajar yang cukup meningkat .

Kata kunci: *cooperative learning*, *tutor sebaya*, hasil belajar

Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik, demikian pula sebaliknya. Menurut Asmani (2011), pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan guru dan peserta didik, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam kondisi edukatif, untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran, yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangkaian untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan.

Menurut Sonhaji (2007), kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar. Pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah bahan pelajaran agar mampu dipahami oleh peserta didik. Berbagai upaya dan strategi dilakukan guru supaya bahan atau materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh subjek belajar.

Bagi guru, model pembelajaran menempati urutan kedua dalam proses pembelajaran, setelah penguasaan materi. Penguasaan materi dan model pembelajaran tidak dapat dipisahkan, karena materi tanpa model kurang menarik, membosankan, dan kehilangan daya pikat, sehingga dikhawatirkan peserta didik sulit dalam mencerna materi. Sedangkan model tanpa materi akan terasa hampa, kosong, dan kering ilmu. Keduanya saling menunjang, melengkapi, dan menyempurnakan, keduanya harus sama-sama dikuasai dan dipraktekkan, sehingga hasil pembelajaran mencapai tujuannya.

Sudjana (2005) menyampaikan bahwa metode atau model adalah suatu rencana penyajian materi secara menyeluruh yang berlangsung secara teratur dan logis serta disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah direncanakan tercapai secara optimal, Uno (2009) menambahkan bahwa metode atau model merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyajikan informasi atau pengalaman baru dan menggali pengalaman peserta didik serta menampilkan unjuk kerja peserta didik.

Namun terkadang apa yang telah diupayakan oleh guru dalam proses pembelajaran belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal, hal tersebut diketahui ketika guru sudah menyampaikan materi dan memberikan tes atau evaluasi. Menemukan fakta seperti itu sebaiknya guru perlu

untuk melakukan telaah lebih lanjut dan mencari penyebab masalahnya untuk kemudian menemukan cara pemecahannya.

Telaah ini perlu dilakukan oleh guru agar hasil belajar dapat meningkat secara maksimal mengingat hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru, kegiatan mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan bagi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya kegiatan belajar yang berupa puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Menurut Sudjana (2010), hasil belajar adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya (Depdiknas, 2006) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka Wahidmurni, dkk. (2010) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Selanjutnya Hamalik (2006), menambahkan bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang dicapai peserta didik setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar akan menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan, dan perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Berdasar pada kondisi tersebut, peneliti ingin mencoba menemukan dengan cara-cara atau model yang seperti apa sekiranya dapat membantu peserta didik melakukan peningkatan kemampuan mereka dalam bidang bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, antara lain dengan menetapkan KKM. Tetapi usaha itu belum menunjukkan hasil yang optimal. Rentang nilai peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terlalu mencolok. Oleh sebab itu perlu dicari pemecahan masalah yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam kelas. Upaya tersebut dilakukan agar rentang nilai antara peserta didik tersebut tidak terlalu jauh maka membutuhkan suatu pembelajaran yang harus diarahkan agar dapat membangkitkan kreatifitas peserta didik tersebut, salah satunya adalah dengan cara kelompok atau pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* dalam pendidikan adalah pembelajaran yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Dengan cara berkelompok, peserta didik dapat berdiskusi satu sama lain, peserta didik dapat bertukar informasi dan peserta didik yang pintar dapat membantu peserta didik yang kurang pintar, yaitu dengan cara memanfaatkan peserta didik yang pandai untuk menularkan kemampuannya pada peserta didik yang kemampuannya lebih rendah.

Sanjaya (2008), mengemukakan bahwa ada dua alasan tentang pembelajaran kooperatif, yaitu *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan. Ditambahkan oleh Riyanto (2009) bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial termasuk interpersonal skill.

Pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam model yang dapat diadopsi dan dikembangkan, diantaranya adalah model pembelajaran tutor sebaya. Model tersebut akan sangat membantu guru memberdayakan potensi pemahaman konsep dan kemampuan berfikir peserta didik, baik bagi peserta didik yang berkemampuan akademik rendah maupun yang berkemampuan akademik tinggi. Seorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan oleh kawannya karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk

bertanya, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan karena dia bergaul dengan peserta didik lainnya, seperti yang disampaikan oleh Muhammad (2011) bahwa peserta didik yang ditunjuk menjadi tutor mendapat tugas membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibanding hubungan guru dengan peserta didik, hal tersebut juga senada dengan Soeparjo, et al (2008) yang berpendapat bahwa penggunaan tutor sebaya yang dipilih dari teman mereka sendiri dalam satu kelas akan memungkinkan peserta didik tidak merasa enggan dalam bertanya sehingga kegiatan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Sejathi (2011) juga menambahkan bahwa salah satu keunggulan penerapan model tutor sebaya dalam pembelajaran adalah dengan penerapan model tutor sebaya dapat memperkuat hubungan antara sesama peserta didik sehingga dapat mempertebal perasaan sosial.

Paradigma yang melandasi berkembangnya model tutor sebaya adalah karena adanya suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa peserta didik akan lebih cepat memahami apa yang diajarkan oleh temannya daripada apa yang diajarkan oleh gurunya, karena belajar dengan temannya sendiri dapat mengkondisikan peserta didik bebas untuk menyampaikan ide-ide maupun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang belum mereka ketahui dan belum mereka pahami (Hendriansyah, et al, 2013).

Pada pembelajaran bahasa Inggris peserta didik akan dibawa pada model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok-kelompok belajar. Jadi guru dapat menugaskan kepada peserta didik yang pandai untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik kurang pandai untuk bertanya kepada atau untuk meminta penjelasan dari peserta didik yang pandai. Hal ini ini secara tidak langsung juga dapat menanamkan kesan bahwa belajar itu bisa dari siapa saja, tidak selalu harus dari guru. Selain itu karena tutor berasal dari teman sekelasnya maka peserta didik tidak merasa malu atau segan untuk bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran model tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat memberi peran aktif serta motivasi kepada peserta didik, agar mereka mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang diberikan. Sehingga diharapkan dengan menggunakan pembelajaran model ini, peserta didik lebih mudah menyerap materi yang diajarkan dan pada akhirnya peserta didik tidak mengalami banyak kesulitan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Silberman (2009) menjelaskan bahwa beberapa ahli percaya satu mata pelajaran benar-benar akan dapat dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik yang lain, karena dengan mengajar teman sebaya dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari suatu materi pada waktu yang sama disaat ia menjadi tutor bagi yang lain, dengan demikian strategi tersebut merupakan cara praktis untuk menghasilkan tutor dalam kelas yang pada akhirnya dapat memberikan bantuan kepada temannya, karena sebenarnya tutor sebaya itu adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru untuk menjadi pembantu guru dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya sekelas (Arikunto, et.al, 2012).

Suyitno (2004), menyatakan metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Model pembelajaran tutor sebaya perlu diterapkan sebagai model pembelajaran karena di dalam pembelajaran ini tidak ada persaingan antar peserta didik atau kelompok, melainkan mereka bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda. Disamping itu, pembelajaran model tutor sebaya dalam pelaksanaannya mampu menciptakan ruang psikologis yang nyaman bagi setiap anggota yang ada di dalamnya. Bantuan yang diberikan oleh teman-teman sebayanya pada umumnya terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara peserta didik dan guru.

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerja sama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibanding guru, dikarenakan, peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Pembelajaran tutor sebaya adalah bagaimana mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi, sehingga peserta didik yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan.

Pengajaran tutor sebaya yang dalam pelaksanaannya mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika peserta didik mempelajari materi. Karena melalui model ini peserta didik bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama peserta didik secara terbuka dan interaktif dibawah bimbingan guru sehingga peserta didik terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan. Peran guru dalam hal ini hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh peserta didik. Kelebihan model pembelajaran tutor sebaya dalam penerapannya, bahwa peserta didik diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi.

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar optimal. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari peserta didik yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Peserta didik yang dipilih guru adalah teman sekelas dan memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan pada teman-temannya, karena model pembelajaran tutor sebaya adalah model pembelajaran yang memaksimalkan peserta didik pandai sebagai tutor dalam satu kelompok (Fitri, 2013). Peserta didik yang dipilih menjadi tutor ini sebaya dengan teman-temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal dengan sebutan tutor sebaya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran model tutor sebaya merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sekelas yang memiliki kemampuan dan kriteria sebagai tutor untuk membimbing teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari gurunya. Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu peserta didik lainnya. Tutor tersebut diambilkan dari kelompok peserta didik peserta didik yang memiliki prestasi lebih tinggi daripada lainnya dan memiliki kemampuan menjelaskan kembali pemahaman yang dimiliki.

Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mencoba menerapkan pembelajaran model tutor sebaya pada peserta didik kelas X MAN Kota Probolinggo yang memiliki masalah pembelajaran dalam bahasa Inggris pada pokok bahasan *Reported Speech*, dengan mencoba menerapkan model tersebut peneliti berharap dapat memecahkan masalah sehingga hasil belajar peserta didik bisa meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu melakukan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat eksperimen dan menggunakan analisis statistik SPSS Ver. 18.00.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diambil oleh peneliti sendiri, dan data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari peneliti, misal laporan nilai raport, atau nilai ulangan harian. Sumber data adalah data diperoleh melalui observasi partisipan dan non partisipan (data diperoleh dari pihak lain misal, lembaga).

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X di sekolah yaitu di MAN Kota Probolinggo, yang mana pada masing-masing kelompok menggunakan *Cooperative Learning* model Tutor Sebaya. Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa data hasil belajar bahasa Inggris peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan instrumen test hasil belajar yang diberikan sebagai tes kemampuan peserta didik. Pengumpulan data dengan metode tes digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan soal-soal pilihan ganda.

Hasil Penelitian

Model tutor sebaya adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik (tutor) yang dianggap telah memahami materi yang telah diajarkan untuk mengajarkannya kembali kepada teman-temannya agar peserta didik yang belum jelas dapat bertanya atau menanggapi dengan temannya (tutorial).

Pelaksanaan pembelajaran model tutor sebaya terdapat tiga tahapan sesuai dengan sintak dan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Berkaitan dengan tiga tahapan tersebut, masing-masing tahapan mempunyai prosedur yang berurutan yaitu pada tahap pertama merupakan tahap persiapan dimana pada urutan pertama, guru membuat program pengajaran untuk satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan untuk kemudian setiap penggalan untuk satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Pada urutan kedua, guru menentukan beberapa orang peserta didik yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk. Pada urutan ketiga, setelah tutor ditentukan, guru kemudian mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, peserta didik yang menjadi tutor bertindak sebagai guru, sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau peserta didik yang akan menjadi tutor. Sedangkan urutan keempat, guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini dibentuk berdasarkan variasi tingkat kecerdasan peserta didik, kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk/ditentukan disebarkan pada masing-masing kelompok yang telah terbentuk.

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan yang juga memiliki beberapa urutan yaitu pertama, setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang akan diajarkan. Urutan kedua adalah peserta didik belajar dalam kelompoknya sendiri bersama dengan tutor yang telah ditentukan. Tutor sebaya mulai melaksanakan perannya sebagai tutor dengan cara membimbing atau menanyai anggota kelompoknya secara bergantian terhadap hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dalam menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru. Urutan ketiga pada tahap pelaksanaan yaitu guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan pada salah satu kelompok.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi, dimana urutan pertama yaitu sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah tutor sudah menjalankan tugasnya atau belum dan jika mereka sudah memahami materi atau belum. Urutan kedua adalah guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari pokok bahasan/sub pokok bahasan di rumah untuk kemudian pada pertemuan selanjutnya hanya tinggal tes evaluasi.

Secara keseluruhan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris *Reported Speech* dengan menggunakan model tutor sebaya dapat diterapkan dengan baik dan dapat mengoptimalkan mereka untuk mencapai kemajuan hasil belajar. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru dan peserta didik pada setiap tahapan yang dapat berjalan dengan peserta didik yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi bisa mengatasi ketertinggalan baik dan menghasilkan kemajuan hasil belajar sebagaimana yang dapat dilihat pada deskripsi berikut ini.

Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Tutor Sebaya yang dikenai Perlakuan Kegiatan Belajar dengan Menggunakan Model Tutor Sebaya.

Data hasil belajar yang diperoleh untuk kelas Tutor Sebaya, yang terdiri dari 31 peserta didik diperoleh data-data statistik deskriptif sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1: Data Hasil Belajar Kelas Tutor Sebaya

Statistics		
Kelas Tutor sebaya		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		79.23
Median		80.00
Mode		76 ^a
Std. Deviation		10.141
Minimum		56
Maximum		96
Sum		2456

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Data hasil belajar peserta didik kelas kelas X MAN Kota Probolinggo yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif model Tutor Sebaya, memiliki rentang 56 sampai 96, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 79,23 dan nilai tengah (median) sebesar 80,0, sedangkan simpangan baku (*standart deviation*) sebesar 10,141. Jika disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagaimana Tabel 2:

Berdasarkan tabel 1 dan 2, hasil penelitian membuktikan, bahwa nilai rata-rata (mean) dan nilai tengah (median), serta frekuensi kemajuan prestasi peserta didik yang dicapai dari hasil belajar yang mendapatkan

perlakuan pembelajaran *cooperative learning* model tutor sebaya menunjukkan peningkatan diatas nilai KKM (75). Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pembelajaran model tutor sebaya.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Tutor Sebaya

Kelas Tutor sebaya					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	56	1	3.2	3.2	3.2
	60	1	3.2	3.2	6.5
	64	3	9.7	9.7	16.1
	72	3	9.7	9.7	25.8
	76	5	16.1	16.1	41.9
	80	4	12.9	12.9	54.8
	84	5	16.1	16.1	71.0
	88	5	16.1	16.1	87.1
	92	3	9.7	9.7	96.8
	96	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Beberapa kemungkinan penyebab dari pembelajaran model tutor sebaya dapat memberikan hasil yang baik dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, seorang peserta didik yang pandai dapat membantu belajar peserta didik lainnya dalam tingkat kelas yang sama. *Kedua*, bahasa Inggris dianggap oleh peserta didik pelajaran yang sulit adalah bahasa yang digunakan oleh gurunya, sehingga dalam hal tertentu peserta didik lebih paham dengan bahasa teman sebayanya daripada bahasa gurunya. *Ketiga*, pembelajaran tutor sebaya terpusat pada peserta didik, sehingga dalam hal ini peserta didik belajar dari peserta didik lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri, *keempat*, peserta didik yang lebih mudah bertanya, lebih terbuka dengan teman sendiri dibandingkan dengan gurunya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyitno (2004) bahwa metode yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain yaitu pemilihan model tutor sebaya akan sangat membantu peserta didik dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya. Disiplin diri yang diberikan peserta didik dengan didasari oleh motivasi yang positif dari internal dan eksternal peserta didik, baik yang prestasinya tinggi maupun peserta didik yang prestasinya rendah demi terciptanya suatu kondisi yang tepat bagi peserta didik untuk secara maksimal menerima bahan ajaran, sehingga tugas yang diberikan seorang guru tidak dianggap sebagai suatu beban.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan dukungan asumsi teori sebagaimana dikemukakan diatas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran *cooperative learning* model tutor sebaya terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu hasil belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu perlu kiranya tercipta pembelajaran yang kondusif agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal. Salah satu cara agar dapat terwujud pembelajaran yang kondusif maka guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat, karena model pembelajaran yang tepat akan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Penerapan model tutor sebaya dapat memberikan motivasi dan mendorong peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya diam, mencatat, dan mendengarkan ceramah dari guru, melainkan peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran bersama dengan tutor dan anggota lain dalam kelompoknya.

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerja sama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan "tutor sebaya" peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibanding guru, dikarenakan, peserta

didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Pengajaran tutor sebaya yang dalam pelaksanaannya mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika peserta didik mempelajari materi. Karena melalui model ini peserta didik bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama peserta didik secara terbuka dan interaktif dibawah bimbingan guru sehingga peserta didik terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan. Peran guru dalam hal ini hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan intervensi ketika betul-betul diperlukan oleh peserta didik. Kelebihan model tutor sebaya dalam penerapannya, bahwa peserta didik diajar untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi.

Rujukan

- Asmani, J A. (2011). *7 Tips Aplikasi Pakem; (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta : Diva Press.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran, Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Suyitno, I. (2011). *Memahami Tindakan Pembelajaran; Cara Mudah dalam Perencanaan PTK*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Fitri F., (2013). *Manfaat Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Pembelajaran Matematika*, (artikel).diakses 1 Pebruari 2015 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/03/manfaat-model-pembelajaran-tutor-sebaya-untuk-pembelajaran-matematika-570417.html>
- Sudjana, (2005). *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- Hamzah, U.B.(2009) *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriansyah D., et al, (2013). *Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam* (artikel Ilmiah Vol.1, No. 3, Des'2013) diakses 1Pebruari 2015 dari <http://ejournal.upi/index.php/automusik/article/download/237/151>
- Muhammad, (2011). *Pengertian Tutor Sebaya*, (online) .diakses 1 Pebruari 2015 dari <http://id.shvoong.com>.
- Silbermen, L. M (2009). *101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Terjemahan oleh Sarjuli, AA, Sutrisno, dkk. Yogyakarta:Pustaka Insan Madani
- Soeparjo, et al (2008). *Komparasi Hasil Belajar dengan Metode Tutor Sebaya dan Team Work Learning Dalam Pembelajaran Kimia*. Journal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol. 2, No. 2
- Sejathi , (2011). *Ciri-ciri Motivasi Belajar*. Artikel Pendidikan. Diambil dari <http://id.shvoong.com/sosial-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasibelajar/>. diakses 1 Pebruari 2015
- Arikunto,S., Suharjono & Supardi, (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Depdiknas. (2006). *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, N.(2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, A.M, dan Ridho, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Hamalik, O.(2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara